



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 27 Mei 2024, Revised: 30 Juni 2024, Publish: 1 Juli 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya

Din Muhammad Zakariya¹, M Arif Rohman Mauzen²

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, dinmzakariya70@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, arifmauzen@gmail.com

Corresponding Author: dinmzakariya70@gmail.com

Abstract: *This research aims to discuss: (1) What are the strategies of the Gunung Sari Indah Mosque in Surabaya in implementing MRA management to improve the quality of the mosque? (2) What are the programs and activities of MRA carried out at the Gunung Sari Indah Mosque in Surabaya to increase congregation participation? and (3) What are the supporting and inhibiting factors of the MRA programs and activities carried out at the Gunung Sari Indah Mosque in Surabaya in increasing congregation participation? This research is qualitative research with a case study type of research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the "Child-Friendly Mosque" program at the Gunung Sari Indah Mosque in Surabaya successfully increased congregation participation, especially among children. (1) The MRA implementation strategy includes organizing children's Quranic classes (TPQ) according to age and ability, including for children with special needs, as well as establishing a Quranic memorization house and educational playground. (2) MRA programs and activities consist of various educational and recreational activities that are attractive to children, with the active involvement of mosque management and the congregation. (3) Supporting factors include the commitment of mosque management, support from the congregation, and cooperation with related parties, while inhibiting factors are limited space and financial resources. It is recommended to expand the space for children's activities, enhance cooperation with external parties, and optimize the use of information technology.*

Keyword: *Child-Friendly Mosque Management, Congregational Participation, Mosque Quality.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas: (1) Bagaimana strategi Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dalam mengimplementasikan manajemen MRA untuk meningkatkan kualitas masjid?, (2) Bagaimana program dan kegiatan MRA yang dilaksanakan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dalam meningkatkan partisipasi jamaah? dan (3) Apa faktor pendukung dan penghambat program dan kegiatan MRA yang dilaksanakan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dalam meningkatkan partisipasi jamaah? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Masjid Ramah Anak" di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya berhasil meningkatkan partisipasi jamaah,

terutama anak-anak. (1) Strategi implementasi MRA mencakup penyelenggaraan kelas mengaji anak (TPQ) sesuai usia dan kemampuan, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus, serta pendirian Rumah Tahfizh Al-Qur'an dan taman bermain edukatif. (2) Program dan kegiatan MRA meliputi berbagai aktivitas edukatif dan rekreatif yang menarik bagi anak-anak, dengan keterlibatan aktif pengurus masjid dan jamaah. (3) Faktor pendukung adalah komitmen pengurus masjid, dukungan jamaah, dan kerjasama dengan pihak terkait, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan ruang dan sumber daya keuangan. Direkomendasikan untuk memperluas ruang kegiatan anak, meningkatkan kerjasama dengan pihak luar, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi.

Kata Kunci: Manajemen Masjid Ramah Anak, Partisipasi Jamaah, Kualitas Masjid.

PENDAHULUAN

Urgensi rumah ibadah ramah anak di Surabaya sangat penting karena menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak-anak dalam beribadah, serta memberikan perlindungan dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemerintah Kota Surabaya telah menegaskan komitmennya untuk menjaga kenyamanan, keamanan, dan keragaman agama. Salah satu wujud nyatanya adalah pendirian Rumah Ibadah Ramah Anak di kota ini. Sebagai bagian dari upaya tersebut, tokoh agama beserta jemaat diimbau untuk turut serta meningkatkan perlindungan anak-anak ketika berada di lingkungan tempat ibadah. (Musyanto & Zakiyudin, 2021)

Pada konteks ini, masjid sebagai rumah ibadah ramah anak berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan ruang untuk ibadah, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak-anak. Masjid diharapkan menjadi tempat yang memberikan pendidikan agama yang menyenangkan dan bersahabat bagi anak-anak, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dengan memperhatikan kebutuhan dan perlindungan mereka. (Shafwan, n.d.-b)

Maria Theresia Ekawati Rahayu, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Surabaya, mengungkapkan bahwa dalam mendukung penilaian Surabaya Kota Layak Anak (KLA) dengan predikat paripurna, saat ini terdapat 8 rumah ibadah yang menjadi contoh dalam menerapkan konsep Rumah Ibadah Ramah Anak di Kota Pahlawan. Rumah ibadah tersebut mencakup Gereja Katolik Santo Yakobus, Masjid Gunung Sari Indah, Masjid Rahmat, Pura Segara, Vihara Buddhayana, Masjid Al-Akbar, Masjid Al-Jihad, dan Gereja Bethel Tabernakel Surabaya. (Nur Prasasti, 2023)

R. Pakpahan menjelaskan bahwa salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah pelatihan bagi anak-anak, di mana tokoh agama harus memiliki keterampilan untuk melindungi mereka, termasuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman saat ibadah dilaksanakan. Diinginkan agar semua tempat ibadah secara bertahap dapat memenuhi standar sebagai rumah ibadah yang ramah terhadap anak, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. (Pakpahan, 2018)

Manajemen Masjid Ramah Anak adalah suatu pendekatan manajemen yang bertujuan untuk menciptakan dan mengoptimalkan lingkungan yang ramah bagi anak-anak di dalam masjid. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek baik dari segi pendidikan, sarana prasarana, penanganan masalah, hingga kegiatan yang diselenggarakan. Dalam konteks ini, pendahuluan akan memberikan gambaran umum mengenai manajemen tersebut dan menunjukkan kebutuhan akan adanya pendekatan khusus untuk anak-anak di dalam lingkungan masjid. (Hasyim, 2019)

Selain fokus pada anak-anak, Manajemen Masjid Ramah Anak juga mempertimbangkan perlunya pendekatan khusus untuk remaja di dalam lingkungan masjid. Remaja merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda

dengan anak-anak maupun dewasa. Oleh karena itu, dalam konteks ini, manajemen tersebut juga akan mempertimbangkan bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara holistik, melalui penyediaan kegiatan yang relevan, dukungan sosial, bimbingan, dan ruang bagi ekspresi identitas serta kebutuhan spiritual mereka. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat keterlibatan dan keterikatan remaja terhadap masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas mereka. Menurut Zakiah Daradjat, "remaja" merujuk pada fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Ini adalah periode di mana individu mengalami perubahan yang paling signifikan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti pikiran, fisik, spiritual, emosi, dan interaksi sosial. (Shafwan, n.d.-a)

Latar belakang dibahas dalam konteks memberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi dan relevansi implementasi manajemen masjid yang ramah anak. Masjid Ramah Anak (MRA) adalah sebuah struktur masjid yang bertujuan untuk menyediakan ruang publik bagi anak-anak untuk beribadah dan melakukan beragam kegiatan positif, inovatif, kreatif, dan rekreatif dengan aman dan nyaman. Dengan dukungan dari orangtua dan lingkungan sekitarnya, MRA dapat menjadi tempat bagi anak-anak untuk berkumpul dan mengembangkan potensi mereka. Analisis latar belakang ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang mendasari kebutuhan akan transformasi dan peningkatan dalam pengelolaan masjid, sehingga dapat lebih memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Aspek-aspek yang mencakup perkembangan sosial dan psikologis anak, perubahan dalam lingkungan, serta tuntutan masyarakat yang terus berkembang dalam mendukung potensi dan kemampuan anak, akan menjadi fokus dalam pembahasan ini. (Said, 2016)

Pengelolaan masjid pada saat ini menuntut pengetahuan dan keterampilan dalam bidang manajemen. Para pengurus masjid perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penggunaan metode, pendekatan, perencanaan, strategi, dan evaluasi yang sesuai dengan manajemen modern menjadi alat yang tidak dapat diabaikan dalam mengelola masjid pada zaman sekarang. Tidak ada alasan bagi pengurus masjid untuk tetap mengandalkan sistem pengelolaan tradisional yang kurang jelas dalam perencanaan, tidak memiliki pembagian tugas, tidak menyertakan laporan keuangan, dan sebagainya. (Hendrik et al., 2023)

Dalam konteks pengelolaan masjid yang bersifat tradisional, umat Islam akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan. Sebaliknya, mereka dapat mengalami kemunduran dan menjadi semakin tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman. Masjid juga berisiko berada pada posisi stagnan dan tidak mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami ilmu manajemen modern atau setidaknya menerapkan administrasi praktis dalam pengelolaan masjid di wilayah masing-masing. (Azzama & Muhyani, 2019)

Masjid di zaman Rasulullah saw memiliki fungsi yang lebih terinci, selain sebagai pusat ibadah untuk pembinaan dan peningkatan kualitas umat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masjid juga berperan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, zikir, dan i'tikaf. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah dan para sahabat, serta generasi berikutnya, memiliki keseimbangan antara ibadah khusus kepada Allah Swt dan kegiatan muamalah, yaitu hubungan vertikal dan horisontal. Masjid bukan hanya tempat untuk beribadah secara langsung kepada Allah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, interaksi, dan muamalah antar umat. Jika kita meneliti sejarah peradaban Islam, baik pada masa Nabi Muhammad maupun selama puncak kejayaan Islam di Andalusia (Spanyol), dapat kita lihat bahwa peran masjid sangat luas. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, melainkan juga sebagai lembaga sosial yang berperan penting dalam pembangunan pendidikan, ekonomi, dan politik umat Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masjid pada zaman Nabi Muhammad dapat dilihat sebagai sebuah institusi yang turut membangun peradaban umat Islam yang modern.

Selain melaksanakan shalat dan zikir sebagai ibadah pribadi, masjid juga menjadi tempat untuk memperkuat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah antara umat Muslim. Kegiatan seperti silaturahmi, diskusi agama, pengajaran dan pembelajaran, serta pengelolaan urusan keuangan umat, dijalankan di masjid. Masjid juga berperan sebagai tempat untuk merumuskan strategi perang dan mengadakan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, fungsi masjid pada masa itu tidak hanya terbatas pada ibadah individu, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan kehidupan umat secara keseluruhan. Masjid menjadi pusat spiritual dan intelektual, tempat yang menggabungkan dimensi vertikal dengan dimensi horisontal dalam menjalankan ajaran Islam.

Pada zaman Rasulullah Saw, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Fungsi masjid di zaman Rasulullah antara lain: 1) Pusat ibadah, (2) Pusat pendidikan dan pengajaran, (3) Pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) (4). Pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal. (5) Pusat informasi Islam, (6) Bahkan digunakan sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. (Muhammad Qadaruddin et al., 2019)

Saat ini, terlihat bahwa fungsi masjid sebagai tempat ibadah yang multifungsi sering kali terbatas hanya pada rutinitas ibadah seperti salat berjamaah, seperti salat Jum'at dan salat tarawih di bulan Ramadan. Fungsi horisontalistik atau fungsi yang berhubungan dengan hubungan sosial dan pelayanan kepada masyarakat terlihat masih kurang berkembang.

Dalam era global ini, penting bagi masjid untuk menjalankan peran yang lebih luas dalam pemberdayaan umat, meliputi pengembangan life skill dan militansi para da'i-da'iyah, serta penguatan bangunan tauhid umat. Masjid dapat menjadi pusat pembelajaran agama dan tempat pemberdayaan sosial bagi umat Muslim. Pendidikan agama yang dilakukan di masjid tidak hanya terbatas pada pelajaran formal, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan keterampilan hidup lainnya. Dengan demikian, masjid dapat membantu membentuk umat Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Selain itu, masjid juga dapat berperan sebagai pusat pelayanan sosial dalam masyarakat. Masjid dapat mengadakan program-program kemanusiaan, seperti pembagian makanan kepada yang membutuhkan, bantuan kesehatan, serta program-program bantuan bagi masyarakat miskin. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan yang aktif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Masjid tidak lebih dari sekedar tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saja.

Dalam kesimpulannya, masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan pelayanan dalam masyarakat modern. Dalam era global yang terus berkembang, masjid harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi untuk menjalankan perannya secara optimal. Dengan meningkatkan eksistensi dan fungsi ideal masjid, serta melibatkan masyarakat Muslim secara aktif, masjid dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan sosial, pemberdayaan umat, dan memperkuat ikatan keagamaan dalam masyarakat yang lebih luas. Di antara salah satu fungsi sosial bagi anak-anak dan remaja masjid dan masyarakat muslim pada umumnya adalah sebagai tempat terbaik dan terdekat dengan lingkungan rumahnya akan pendidikan dan pemberdayaan akhlak, moral, adab dan mental.

Untuk mewujudkan fungsi masjid yang ideal, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat Muslim tentang peran masjid dalam kehidupan mereka. Para pemimpin agama dan komunitas masjid harus secara aktif mengedukasi umat tentang sejarah, tujuan, dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Selanjutnya, masjid perlu merencanakan dan melaksanakan program-program yang relevan dengan kebutuhan umat Muslim dan masyarakat sekitar. Ini termasuk

menyelenggarakan kelas agama, pelatihan keahlian, lokakarya, diskusi, dan acara sosial lainnya. Dengan mengadakan kegiatan yang beragam, masjid dapat menjadi tempat yang menarik dan relevan bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan mereka. (Arisca et al., 2023)

Selain itu, perlu juga diperhatikan aspek manajemen dan keberlanjutan masjid. Penting bagi masjid untuk memiliki struktur organisasi yang baik dan transparan, serta sumber daya yang memadai. Para pengurus masjid perlu memiliki keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang baik untuk mengelola kegiatan masjid dengan efektif. Diperlukan pula dukungan finansial dari jamaah dan masyarakat sekitar untuk menjaga keberlanjutan operasional masjid dan pengembangan program-programnya. Terakhir, peran aktif dan partisipasi umat Muslim sangat penting dalam menjalankan fungsi ideal masjid. Umat Muslim harus merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap masjid sebagai bagian integral dari komunitas mereka. Mereka dapat berkontribusi melalui partisipasi dalam kegiatan masjid, dukungan finansial, memberikan saran dan ide-ide untuk pengembangan masjid, serta melibatkan diri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masjid.

Dalam era global ini, masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan pelayanan yang aktif. Dengan meningkatkan eksistensi dan mengembangkan fungsi ideal masjid, serta melibatkan umat Muslim secara aktif, masjid dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial, pemberdayaan umat, dan memperkuat ikatan keagamaan dalam masyarakat yang lebih luas. Di antara potensi masjid adalah pada bidang pengembangan peran ekonomi masjid, karena saat ini masjid-masjid hanya penuh pada saat bulan Ramadhan atau waktu pelaksanaan shalat lima waktu. Meskipun masjid memiliki peranan sosial yang penting, fungsi sosialnya belum dilaksanakan secara optimal, sehingga masyarakat belum merasakan dampak yang signifikan dari pelaksanaan fungsi sosial masjid. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan masjid ramah anak yang sesuai dengan standard masjid nasional. Masjid Ramah Anak menjadi manifestasi dari tekad pemerintah daerah dalam menjaga keamanan anak-anak terutama saat mereka berada dalam waktu senggang. Adanya Masjid Ramah Anak diharapkan dapat memberikan pilihan yang lebih banyak bagi anak-anak untuk bermain di area yang aman dan terlindungi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode induktif, deduktif, dan deskriptif. Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dalam Mengimplementasikan Manajemen MRA untuk Meningkatkan Kualitas Masjid

Manajemen adalah proses dinamis yang melibatkan perencanaan, pengaturan, pengarahan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk menggerakkan organisasi menuju pencapaian tujuan (Patma et al., 2019). Ketika diterapkan dalam suatu organisasi atau usaha, manajemen akan mengarah pada percepatan pertumbuhan dan kemajuan yang signifikan dalam pencapaian tujuan. Di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya, penerapan Manajemen Masjid Ramah Anak (MRA) menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas dan membuat

masjid lebih inklusif bagi anak-anak. MRA tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga pendidikan, keselamatan, dan kenyamanan anak-anak dalam lingkungan masjid. Untuk mencapai hal ini, beberapa strategi telah diimplementasikan:

1. Mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran:

Mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dapat dianalisis dari perspektif manajemen, manajemen masjid ramah anak, dan hukum perlindungan anak. Dari perspektif manajemen, pendirian TPA memerlukan perencanaan strategis yang matang, mencakup analisis kebutuhan, sumber daya manusia, dan anggaran. Pihak manajemen harus memastikan keberlanjutan operasional TPA dengan merancang kurikulum yang relevan, merekrut tenaga pengajar berkualitas, serta mengatur jadwal yang fleksibel dan efisien. Selain itu, manajemen juga harus memastikan adanya fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, bahan ajar yang lengkap, serta sistem evaluasi yang transparan untuk mengukur perkembangan peserta didik.

Dari perspektif manajemen masjid ramah anak, TPA harus dirancang sebagai lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Ini berarti menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan fisik dan psikologis anak, seperti area bermain, toilet yang bersih, dan ruang belajar yang aman. Pengelola masjid harus memberikan perhatian khusus pada keselamatan anak-anak dengan memastikan bahwa seluruh area TPA bebas dari potensi bahaya. Selain itu, interaksi antara anak-anak dan pengajar harus dijaga agar tetap positif dan mendukung perkembangan emosional serta spiritual anak.

Dalam hal hukum perlindungan anak, pendirian TPA harus mematuhi peraturan yang berlaku, seperti Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia. Ini mencakup perlindungan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. TPA harus menjunjung tinggi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memperlakukan mereka dengan adil dan hormat sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

2. Mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran Braille:

Mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Braille memerlukan pendekatan khusus dari perspektif manajemen, manajemen masjid ramah anak, dan hukum perlindungan anak. Dari perspektif manajemen, pendirian TPA Braille harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan khusus anak-anak tunanetra, seperti penyediaan Al-Quran dalam bentuk Braille dan pelatihan khusus bagi pengajar agar mereka mampu mengajar menggunakan metode Braille. Manajemen juga harus memperhitungkan anggaran tambahan untuk alat bantu dan teknologi pendukung, serta memastikan adanya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar. Selain itu, keberlanjutan TPA Braille harus dirancang dengan sistem evaluasi dan pemantauan yang khusus untuk menilai perkembangan siswa tunanetra secara efektif.

Dari perspektif manajemen masjid ramah anak, TPA Braille harus dirancang dengan memperhatikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi anak-anak tunanetra. Ini mencakup penyediaan fasilitas fisik yang ramah disabilitas, seperti ramp dan pegangan tangan, serta penyesuaian ruang belajar agar mudah diakses dan digunakan oleh anak-anak tunanetra. Lingkungan belajar harus mendukung inklusivitas, dengan memastikan anak-anak tunanetra dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pengelola masjid perlu mengadakan program sosialisasi dan pelatihan bagi seluruh staf dan pengajar untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan anak-anak tunanetra dan bagaimana memberikan dukungan yang tepat.

Menurut perspektif hukum perlindungan anak, pendirian TPA Braille harus memastikan bahwa hak-hak anak tunanetra dilindungi sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak dan peraturan terkait disabilitas. Hal ini mencakup hak atas pendidikan yang setara dan inklusif, serta perlindungan dari segala bentuk diskriminasi dan pelecehan. TPA Braille harus memastikan bahwa anak-anak tunanetra mendapatkan akses penuh terhadap pendidikan agama tanpa menghadapi hambatan fisik atau sosial. Selain itu,

penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung dan memantau pelaksanaan TPA Braille, serta memastikan adanya mekanisme pengaduan yang efektif untuk menangani masalah yang mungkin timbul. Dengan demikian, TPA Braille tidak hanya menjadi tempat belajar Al-Quran, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan holistik anak-anak tunanetra.

3. Mendirikan Rumah Tahfizh Al-Qur'an:

Mendirikan Rumah Tahfizh Al-Qur'an dalam perspektif komponen masjid ramah anak (MRA) memerlukan perhatian khusus pada berbagai aspek yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak-anak. Kebijakan MRA harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan masjid untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak. Pengelola dan staf Rumah Tahfizh harus terlatih dalam Konvensi Hak Anak (KHA) untuk memastikan perlakuan yang adil dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Sarana dan prasarana yang ramah anak, seperti ruang belajar yang aman dan nyaman, fasilitas bermain, serta aksesibilitas untuk anak-anak dengan disabilitas, harus tersedia. Selain itu, Rumah Tahfizh harus mengembangkan kreativitas seni dan budaya Islam bagi anak-anak, mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan masjid, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung program ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip MRA, Rumah Tahfizh dapat menjadi tempat yang tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mendukung perkembangan holistik anak dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

4. Membuat Tempat Bermain Anak

Mendirikan tempat bermain anak sesuai dengan hak anak memerlukan perhatian khusus pada aspek perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, anak adalah individu di bawah 18 tahun yang belum menikah, dan mereka berhak mendapatkan perlindungan serta dukungan yang layak. Tempat bermain anak harus dirancang untuk memenuhi hak anak atas perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk fisik, psikis, seksual, dan sosial, seperti yang diatur dalam UU No 39 Tahun 1999 tentang HAM dan UU No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Selain itu, sesuai dengan UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, tempat bermain harus aman dan inklusif, melindungi anak dari diskriminasi, eksploitasi, dan memberikan mereka ruang untuk berkembang secara fisik, moral, dan sosial. Pembangunan ini juga harus melibatkan masyarakat, orang tua, dan lembaga terkait untuk memastikan lingkungan yang mendukung dan ramah bagi anak-anak, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kasus kekerasan yang efektif.

5. Mengikutsertakan Anak-Anak TPA dalam Kegiatan Perlombaan:

Mengikutsertakan anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam kegiatan perlombaan dapat dianalisis dari perspektif masjid ramah anak dan hak anak. Dari perspektif masjid ramah anak, kegiatan perlombaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan kepercayaan diri anak-anak. Masjid yang ramah anak harus memastikan bahwa kegiatan tersebut dirancang dengan memperhatikan keselamatan, kenyamanan, dan inklusivitas bagi semua anak. Sarana dan prasarana yang digunakan harus aman dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Selain itu, pengelola masjid dan para ustadz/ustadzah perlu mendukung dan memberikan bimbingan yang positif, serta menciptakan lingkungan yang bebas dari tekanan dan kompetisi yang berlebihan, sehingga anak-anak dapat berpartisipasi dengan gembira dan merasa dihargai.

Dari perspektif hak anak, mengikutsertakan anak-anak dalam perlombaan harus mematuhi prinsip-prinsip dasar hak anak seperti yang diatur dalam berbagai undang-undang perlindungan anak di Indonesia. Kegiatan perlombaan harus menjamin bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, tanpa diskriminasi

berdasarkan jenis kelamin, kemampuan, atau latar belakang lainnya. Selain itu, hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan tekanan harus dijunjung tinggi. Perlombaan harus dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak, termasuk perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan ini untuk memastikan dukungan yang optimal dan pengawasan yang memadai, serta menciptakan suasana yang positif dan mendukung bagi anak-anak dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka.

Dalam konteks Manajemen Masjid, penerapan MRA di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen. Berdasarkan pengertian manajemen sebagai serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan, MRA tidak hanya menetapkan tujuan untuk meningkatkan kualitas masjid tetapi juga menyusun strategi untuk mencapainya.

Fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tercermin dalam langkah-langkah yang telah diambil. Perencanaan dilakukan melalui pembentukan tim MRA dan perumusan kebijakan ramah anak. Pengorganisasian terjadi melalui pembagian tugas di antara anggota tim MRA dan pengurus masjid lainnya. Pelaksanaan terjadi melalui sosialisasi, edukasi, dan implementasi kebijakan. Sedangkan pengawasan dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program MRA.

Dalam konteks Manajemen Masjid, penting untuk mengakui bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif seperti jumlah pengunjung masjid atau partisipasi dalam kegiatan, tetapi juga dari aspek kualitatif seperti perasaan keamanan, kebahagiaan, dan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas masjid. MRA di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya telah mampu menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak, yang merupakan indikator penting dari keberhasilan manajemen masjid.

Dengan demikian, penerapan Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya tidak hanya menghasilkan perubahan positif dalam kualitas masjid tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen dalam konteks yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa MRA bukan hanya sekadar program tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari strategi manajemen yang holistik dalam mencapai tujuan dan misi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di komunitasnya.

Poin yang masih perlu diperhatikan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya:

1. Kebijakan MRA:

Masjid belum menyusun kebijakan resmi yang mengatur secara rinci tentang program dan kegiatan MRA. Deklarasi pernyataan sebagai masjid ramah anak dan pemasangan papan nama yang mencantumkan status tersebut juga belum dilakukan.

2. SDM/ Pengelola MRA terlatih Konvensi Hak Anak (KHA):

Perlu dilakukan pelatihan dan pembekalan kepada pengelola MRA tentang Konvensi Hak Anak (KHA) untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak-hak anak dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kegiatan masjid.

3. Pengembangan Kreativitas Seni dan Budaya bagi Anak:

Meskipun telah ada beberapa kegiatan seni dan budaya bagi anak-anak di masjid, namun perlu ditingkatkan lagi dalam hal variasi dan intensitasnya untuk lebih memenuhi kebutuhan kreativitas dan ekspresi anak-anak.

4. Partisipasi Anak:

Masih perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi anak dalam berbagai kegiatan masjid. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan menarik bagi mereka agar merasa termotivasi untuk aktif terlibat.

5. Partisipasi Orangtua, Organisasi Kemasyarakatan, Dunia Usaha, dan Media:

Pentingnya melibatkan orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media dalam mendukung program MRA masih perlu diperkuat. Kolaborasi dengan pihak-pihak tersebut dapat memperluas cakupan dan dampak positif dari program MRA.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dapat terus meningkatkan kualitas layanan dan keberlanjutan program MRA untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan ramah bagi anak-anak dalam konteks kegiatan keagamaan dan sosial di masjid.

Program dan kegiatan MRA yang dilaksanakan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

Masjid Gunung Sari Indah Surabaya telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan dalam kerangka Manajemen Masjid Ramah Anak (MRA) dengan tujuan meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya anak-anak. Dari wawancara dengan Ketua Takmir Masjid, Bapak Hidayat Fatoroni, serta guru ngaji di masjid tersebut, berbagai program dan kegiatan MRA telah dilaksanakan dengan baik. Program-program ini secara keseluruhan telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya.

1. Program kelas mengaji anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya telah menjadi salah satu pilar utama dalam upaya meningkatkan partisipasi jamaah, terutama anak-anak. Program ini telah dirancang dengan cermat, mempertimbangkan usia dan kemampuan anak-anak sebagai landasan utama. Salah satu aspek yang menonjol dari program ini adalah pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi. Tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama, tetapi juga disajikan secara menyenangkan dan mudah dipahami.

Pertimbangan terhadap usia dan kemampuan anak-anak merupakan langkah yang sangat penting dalam merancang sebuah program pembelajaran. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan tingkat pemahaman yang berbeda, masjid telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Materi yang disampaikan dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak-anak, sehingga mereka dapat menyerap pelajaran dengan lebih efektif.

Selain itu, pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami menjadi ciri khas dari program ini. Anak-anak cenderung lebih bersemangat dalam belajar ketika mereka merasa senang dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan menyajikan materi agama secara menarik dan mengasyikkan, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama. Hal ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan minat anak-anak terhadap pelajaran agama, tetapi juga membantu mereka merasa lebih terlibat dalam kegiatan masjid secara keseluruhan.

2. Keberadaan kelas mengaji khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak penderita tuna netra, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap inklusivitas. Dengan menyediakan aksesibilitas yang lebih baik bagi mereka dalam memperoleh pendidikan agama, masjid memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang dikesampingkan dari kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan keagamaan yang mendukung.

Kelas mengaji khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak penderita tuna netra, merupakan salah satu inisiatif penting yang dijalankan oleh Masjid Gunung Sari Indah Surabaya. Keberadaan program ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan agama. Dengan menyediakan aksesibilitas yang lebih baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, masjid memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang dikesampingkan dari kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan keagamaan yang mendukung.

Keberadaan kelas mengaji khusus ini mencerminkan prinsip inklusivitas yang kuat yang dianut oleh masjid. Prinsip ini menekankan pentingnya menyediakan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Dengan mengadakan kelas khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, masjid menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas, sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka masing-masing.

Selain itu, dengan menyediakan aksesibilitas yang lebih baik bagi anak-anak penderita tuna netra, masjid menunjukkan kepedulian dan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan individu. Langkah ini mencerminkan upaya yang konkret untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan fisik atau sosial yang menghalangi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan agama yang mereka butuhkan. Dengan demikian, masjid menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua jamaah, tanpa terkecuali.

Dengan demikian, keberadaan kelas mengaji khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak penderita tuna netra, merupakan langkah yang sangat positif dan progresif dalam meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas pendidikan agama di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya. Melalui inisiatif ini, masjid menegaskan komitmennya untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan keagamaan yang mendukung dan inklusif.

3. Mendirikan Rumah Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak dan untuk anak berkebutuhan khusus (Tuna Netra)

Mendirikan Rumah Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak dan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam perspektif komponen masjid ramah anak memerlukan perhatian pada aksesibilitas, keselamatan, dan inklusivitas. Sarana dan prasarana harus dirancang agar ramah disabilitas, seperti menyediakan Al-Qur'an Braille, audio book, dan alat bantu lain. Pengelola masjid harus memastikan bahwa seluruh area belajar dan bermain aman dan nyaman bagi semua anak. Program tahfizh juga harus mencakup kegiatan yang mendukung kreativitas dan partisipasi aktif anak, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, penting untuk menyediakan pelatihan bagi pengajar agar mampu mengajar anak-anak tunanetra dengan metode yang efektif dan inklusif.

Dari perspektif manajemen masjid, mendirikan Rumah Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak dan anak berkebutuhan khusus memerlukan perencanaan strategis dan alokasi sumber daya yang tepat. Manajemen harus memastikan adanya pengajar yang terlatih dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus serta menyediakan fasilitas yang memadai. Anggaran harus mencakup biaya untuk pelatihan pengajar, pembelian alat bantu khusus, dan perawatan fasilitas. Manajemen juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi rutin untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan pendidikan serta kesejahteraan anak. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi terkait disabilitas dan komunitas lokal sangat penting untuk mendukung dan memperkaya program.

Dalam perspektif hak anak, pendirian Rumah Tahfizh Al-Qur'an harus menjamin pemenuhan hak-hak dasar anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup hak atas pendidikan yang setara dan inklusif, perlindungan dari diskriminasi, serta lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Program tahfizh harus dirancang untuk menghormati dan memenuhi hak-hak anak, sesuai dengan undang-undang perlindungan anak yang berlaku di Indonesia. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk berkembang secara fisik, mental, dan sosial tanpa menghadapi hambatan atau perlakuan yang tidak adil. Juga penting untuk menyediakan mekanisme pengaduan yang efektif dan

melibatkan orang tua serta komunitas dalam mengawasi dan mendukung pelaksanaan program, memastikan setiap anak mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang layak.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa program dan kegiatan MRA yang dilaksanakan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya anak-anak. Namun demikian, perlu terus dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program-program tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan jamaah secara lebih efektif di masa yang akan datang. Selain itu, penting juga untuk terus memperkuat kolaborasi dengan orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media dalam mendukung program MRA agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi anak-anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya.

Analisis program kelas mengaji anak di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dan kelas khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap prinsip-prinsip Masjid Ramah Anak (MRA). Program-program ini mendukung beberapa komponen MRA yang penting, seperti kebijakan MRA, pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi anak, partisipasi anak, dan partisipasi orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media.¹

1. Program kelas mengaji anak menunjukkan komitmen masjid dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak. Dengan merancang materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak, masjid tidak hanya memperkuat pemahaman agama mereka tetapi juga memastikan pembelajaran disajikan secara menyenangkan dan mudah dipahami. Ini sejalan dengan komponen MRA terkait kebijakan anti kekerasan, di mana masjid berkomitmen untuk mencegah diskriminasi dan kekerasan terhadap anak-anak, termasuk dalam konteks pembelajaran agama.
2. Keberadaan kelas mengaji khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan inklusivitas yang tinggi dalam pendekatan MRA. Dengan menyediakan aksesibilitas yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tuna netra, masjid memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang dikesampingkan dari kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan keagamaan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan komponen MRA terkait partisipasi anak, di mana anak-anak diberi peran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.
3. Rumah Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak dan untuk anak berkebutuhan khusus (Tuna Netra), Mendirikan Rumah Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak dan anak berkebutuhan khusus (Tuna Netra) dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Masjid Ramah Anak (MRA) dengan baik. Kegiatan bermain dan belajar di Rumah Tahfizh ini memberikan kesempatan bagi semua anak untuk belajar secara aktif dan kreatif. Penyediaan berbagai macam permainan edukatif dan alat bantu seperti Al-Qur'an Braille dan perangkat audio menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendidik di lingkungan masjid. Kegiatan ini sejalan dengan komponen MRA terkait pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi anak. Melalui program-program ini, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam serta kearifan lokal yang merangsang kreativitas mereka.

Di Rumah Tahfizh, kegiatan belajar dapat dilengkapi dengan permainan edukatif yang mendukung pemahaman anak-anak terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Untuk anak tunanetra, penggunaan teknologi seperti perangkat audio dan aplikasi Braille khusus dapat membuat pembelajaran lebih inklusif. Kegiatan seperti seni kaligrafi Braille, cerita interaktif tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dan permainan musik islami dapat merangsang kreativitas anak-anak sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ini, Rumah Tahfizh Al-Qur'an menjadi tempat yang

¹ (PPRA, 2017) 24-30

tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kreativitas anak sesuai dengan prinsip-prinsip MRA.

Kegiatan bermain dan belajar yang diselenggarakan juga mendukung prinsip-prinsip MRA dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar secara aktif dan kreatif. Penyediaan berbagai macam permainan dan kegiatan edukatif membantu dalam membangun suasana yang menyenangkan dan mendidik di lingkungan masjid. Ini juga sejalan dengan komponen MRA terkait pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi anak, di mana pengenalan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam, serta kearifan lokal, ditekankan melalui kegiatan yang merangsang kreativitas anak-anak.

Selain itu, perlombaan dan festival anak yang diadakan secara rutin memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas anak-anak, serta memperkuat ikatan mereka dengan komunitas masjid. Melalui kompetisi yang sehat dan meriah, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan minat mereka, serta merasakan kebanggaan atas prestasi yang mereka capai. Ini sejalan dengan komponen MRA terkait partisipasi anak, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk membentuk komunitas sebaya dan memanfaatkan masjid untuk kegiatan kreativitas seni dan budaya.

Selanjutnya, partisipasi orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media juga penting dalam mendukung pelaksanaan MRA di masjid. Orangtua didorong untuk berperan aktif dalam mendukung kegiatan anak-anak di masjid, sementara organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, promosi, dan publikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak di masjid.

Secara keseluruhan, program-program yang dilaksanakan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya sejalan dengan prinsip-prinsip Masjid Ramah Anak (MRA) dan mendukung terciptanya lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak. Melalui komitmen yang tinggi terhadap kebijakan MRA, pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi anak, partisipasi anak, dan partisipasi orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan media, masjid tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara holistik.

Faktor pendukung dan penghambat program dan kegiatan MRA yang dilaksanakan di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

Dari wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Gunung Sari Indah Surabaya, Bapak Hidayat Fatoroni, dan jamaah Masjid Gunung Sari Indah Surabaya, terlihat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program dan kegiatan Masjid Ramah Anak (MRA).

Faktor Pendukungnya adalah tersedianya Fasilitas yang Memenuhi Standar: Keberadaan fasilitas seperti AC, ruang belajar yang sesuai, koleksi buku bacaan yang relevan, fasilitas wudhu yang ramah bagi anak-anak, serta kehadiran tenaga pengajar dan pengurus masjid yang aktif, memberikan kenyamanan dan dukungan bagi anak-anak dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan pembelajaran di masjid. Ini mendukung terciptanya lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak.

Peran Aktif Tenaga Pengajar dan Pengurus Masjid: Peran aktif dari tenaga pengajar dan pengurus masjid dalam memastikan fasilitas yang disediakan digunakan secara optimal dan memberikan pengawasan yang berkelanjutan terhadap program MRA, menjadi faktor pendukung utama. Hal ini membantu program terus berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak-anak.

Faktor Penghambatnya adalah kekhawatiran Jamaah akan Gangguan: Sebagian jamaah mungkin memiliki kekhawatiran akan gangguan yang mungkin timbul akibat kehadiran anak-anak di masjid. Mereka menginginkan suasana sholat yang tenang dan khusyuk tanpa gangguan dari anak-anak yang mungkin tidak bisa mengontrol tingkah laku mereka. Hal ini

menjadi faktor penghambat yang perlu dicari solusinya untuk menciptakan lingkungan masjid yang ramah bagi semua umat, termasuk anak-anak, tanpa mengganggu ketenangan ibadah para jamaah.

Keterbatasan Jarak Bagi Pengajar dan Santri: Kendala domisili sebagian pengajar dan santri yang jauh dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan rutin di masjid. Namun, upaya bisa dilakukan untuk memfasilitasi partisipasi mereka meskipun dari jarak yang jauh, misalnya dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti video conference atau platform online.

Menurut Peneliti program dan kegiatan MRA di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya telah menunjukkan komitmen dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak. Faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas yang memenuhi standar dan peran aktif tenaga pengajar dan pengurus masjid telah memperkuat pelaksanaan program MRA. Namun, faktor penghambat seperti kekhawatiran jamaah akan gangguan dan keterbatasan jarak bagi pengajar dan santri masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan kesadaran akan faktor pendukung dan penghambat tersebut, Takmir Masjid Gunung Sari Indah terus berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan program dan kegiatan MRA agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi partisipasi jamaah, khususnya anak-anak, dalam kegiatan keagamaan di masjid.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Strategi manajemen Masjid Ramah Anak (MRA) yang diterapkan oleh Masjid Gunung Sari Indah Surabaya adalah dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al-Qur'an Braille, dan Rumah Tahfizh Al-Qur'an, serta menyediakan tempat bermain anak dan mengikutsertakan anak-anak TPA dalam berbagai kegiatan perlombaan, masjid ini berhasil menyediakan berbagai fasilitas dan program pendidikan yang komprehensif; (2) Program dan kegiatan Manajemen Masjid Ramah Anak (MRA) di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya telah berhasil meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya anak-anak, melalui implementasi program yang inklusif dan edukatif; (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen Masjid Ramah Anak (MRA) di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya mencakup berbagai aspek penting. Faktor pendukung, tersedianya fasilitas yang sesuai standar MRA seperti pendingin udara, ruang belajar yang memadai, koleksi buku bacaan yang relevan, fasilitas wudhu yang ramah anak, serta peran aktif tenaga pengajar dan pengurus masjid menjadi elemen utama yang mendorong suksesnya program ini. Komitmen masjid dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah anak juga menjadi landasan kuat. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi, termasuk kekhawatiran jamaah terhadap gangguan yang mungkin ditimbulkan oleh anak-anak selama beribadah dan tantangan geografis bagi pengajar dan santri yang tinggal jauh dari masjid. Untuk mengatasi hambatan ini, kesadaran dan kerjasama antara takmir masjid, guru ngaji, dan seluruh jamaah sangat diperlukan agar tercipta lingkungan masjid yang semakin ramah dan inklusif bagi semua anak.

REFERENSI

- Arisca, L., Khasanah, N. L., Hidayat, H., Hidayah, N., Purwanto, P., Annarawati, R., & Abidin, Z. (2023). Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Agung Al-Ikhlas Desa Beliti Jaya. *Jurnal Uluan : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–34. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluhan/article/view/558%0Ahttps://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluhan/article/download/558/315>
- Azzama, A., & Muhyani. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Juournal of Communication Science and Islamic*

- Da'wah*, 3(1), 197–205. <https://jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/473>
- Hasyim, W. (2019). Kajian Hadis Mengenai Masjid Ramah Perkembangan Anak. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), 321–335. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1697>
- Hendrik, J., Walian, A., & Syarifuddin, A. (2023). Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Jamaah Masjid Agung Darussalam di Kecamatan Sungai Lilin. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1827–1840.
- Muhammad Qadaruddin, Ramli, & Nurlaela Yuliasri. (2019). Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(1), 103–122. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1135>
- Musyanto, M. H., & Zakiyudin, I. (2021). Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.77>
- Nur Prasasti, R. A. (2023). Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Di Masjid Asy Syuhada Kota Bontang Kalimantan Timur. *Swatantra*, 21(2), 169. <https://doi.org/10.24853/swatantra.21.2.169-178>
- Pakpahan, R. (2018). Konsep masjid ramah anak dalam pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Patma, T. S., Maskan, M., & Mulyadi, K. (2019). *Pengantar Manajemen* (1st ed.). Polinema Press.
- PPRA. (2017). Pedoman Masjid Ramah Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 88–189.
- Said, N. M. (2016). Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(1), 94–105. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/6079>
- Shafwan, M. H. (n.d.-a). ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN. *Studia Religia*, 5(2), 318–327. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>
- Shafwan, M. H. (n.d.-b). PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM. *Tadarus*, 9(1), 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>